

**TINJAUAN HISTORIOGRAFI
 BUKU PEMERINTAH DARURAT REPUBLIK INDONESIA (PDRI) KARYA
 MESTIKA ZED**

Erasiah

Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

e-mail:erasiah@yahoo.com

Abstract

The purpose of research to explore the socialcultural and intellectual background of Mestika Zed, to examine the background and objectives of Mestika Zed, analyzes the reconstruction of the PDRI book. The method used in this research is the method of historical research with the heuristic steps of source collection, source criticism, interpretation, and writing. The results show that socially and intellectually it is possible Mestika Zed explores information about PDRI because PDRI event occurs in his cultural environment and supported by his intellectual background as a historically-educated historian while writing PDRI is that PDRI's role is not diverted to interpret its history by anyone, the PDRI is only a point because the textbook for school children agrees or agree Dutch view or history Dutch used to brainwash Indonesian, explaining how mistaken the Dutch looked at Indonesia at that time, explaining the history of PDRI era struggle to open a new field of struggle from city to rural or guerilla. Mestika Zed had a big hand for PDRI's history that was virtually uncouthed at all. Method used is the historical method that is generally accepted in historical research. The theory or analysis that he used is nationalism with structural and procedural approach.

Keywords: Government, Emergency, Republic, Indonesia, Mestika Zed

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menelusuri latar belakang sosiokultural dan intelektual Mestika Zed, mengkaji latar belakang dan tujuan Mestika Zed menulis, menganalisis rekonstruksi buku PDRI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah heuristik/pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Hasil penelitian menunjukkan secara sosiokultural dan intelektual sangat memungkinkan Mestika Zed menggali informasi seputar PDRI karena peristiwa PDRI terjadi dilingkungan kulturalnya dan didukung oleh latar belakang intelektualnya sebagai sejarawan yang terdidik. Sementara latar belakangnya menulis PDRI adalah agar peran PDRI tidak dibelok tafsirkan sejarahnya oleh siapapun, PDRI hanyalah sebuah titik karena buku pelajaran untuk anak sekolah mengamini/mengiyakan pandangan Belanda atau sejarah mudah digunakan Belanda mencuci otak bangsa Indonesia, ilustrasi sejarah tentang PDRI jarang didengar orang dalam pidato Sukarno. Tujuannya adalah untuk "melawan lupa" atau mengingatkan sejarah mudah digunakan sebagai alat cuci otak orang Indonesia, menjelaskan betapa kelirunya Belanda memandang Indonesia di masa itu, menjelaskan sejarah perjuangan era PDRI membuka medan perjuangan baru dari kota ke pedesaan atau bergerilya. Mestika Zed memiliki andil besar dalam mengapungkan sejarah PDRI yang selama ini hampir tidak terjamah sama sekali. Sementara metode yang digunakannya adalah metode sejarah yang berlaku umum

dalam penelitian sejarah. Teori/analisis yang digunakannya adalah nasionalisme dengan pendekatan struktural dan prosesusal.

Kata Kunci: Pemerintah, Darurat, Republik, Indonesia, Mestika Zed

PENDAHULUAN

Pemerintah darurat adalah sebuah pemerintahan yang pernah terjadi di Indonesia sekitar 8 (delapan) bulan lebih kurang, yaitu tanggal 19 Desember 1948-13 Juli 1949. Presiden Sukarno, Wakil Presiden M. Hatta, dan beberapa petinggi negara lainnya ditangkap Belanda sebagai akibat dari aksi militer Belanda kedua. Yogyakarta diduduki, Bukittinggi diserang, dan Lubuk Linggau pun tidak luput dari penyerangan tersebut.¹ Kondisi darurat tersebut membuat Indonesia dalam keadaan “koma”. Untungnya sebelum ditangkap Presiden Sukarno, Wakil Presiden M. Hatta beserta jajaran pemimpin negara sempat mengadakan rapat darurat dengan keputusan memberi mandat kepada Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk pemerintahan darurat di Sumatera. Akan tetapi karena penyerangan oleh Belanda tersebut telah disusun secara rapi, sehingga surat mandat tersebut tidak pernah sampai kepada Syafruddin Prawiranegara. Ini dikarenakan sebelum Belanda menangkap Presiden Sukarno dan pimpinan negara lainnya mereka telah memutuskan semua saluran komunikasi antara Jawa dan Sumatera.

Walaupun demikian dengan keyakinan yang kuat dan semangat membela tanah air yang menyala-nyala, seorang Syafruddin Prawiranegara mengambil inisiatif membentuk pemerintah darurat.² Pemerintahan darurat tersebut berpusat di

Minangkabau. Pemerintahan dijalankan dipelosok-pelosok *nagari* dan melibatkan masyarakat secara luas, baik secara perlindungan keamanan, logistik dan lainnya. Akan tetapi dari sekian banyak karya sejarah yang muncul yang berbicara tentang sejarah Indonesia, terutama masa revolusi, baik yang ditulis oleh bangsa Indonesia sendiri maupun bangsa asing pakar sejarah, pembicaraan tentang PDRI hanya sebagai pelengkap dan boleh dikatakan hilang dalam pembicaraan karya mereka. Sebut saja misalnya buku *Sejarah Nasional Indonesia (SNI)* jilid VI dan buku *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C. Ricklefs. Kata Ahmad Syafii Maarif dapatkah orang membayangkan sebuah Republik yang sedang panik tanpa PDRI?³ Sementara pimpinan dari PDRI itu sendiri pun dalam susunan Presiden Indonesia tidak disebut/hilang, padahal dalam konteks hukum tata negara pimpinan PDRI (Mr. Syafruddin Prawiranegara) berhak disebut sebagai Presiden Negara RI.⁴

Pada tahun 1997 Mestika Zed menerbitkan bukunya dengan judul *Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah*

³ Ahmad Syafii Maarif, *Otobiografi Ahmad Syafii Maarif: Titik-Titik Kisar di Perjalananku*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), h. 159. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 155-156.

⁴ Moch. H. Kharismulloh Hilmatiar, “Konsep Darurat Negara dalam Perspektif *Fiqh Siyasah* dan Hukum Tata Negara (Studi Kasus terhadap Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949)”, *Skripsi*, Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Diunduh Tanggal 11-11-2017.

¹ Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), h. 72.

² *Ibid.*, h. 95-97.

yang *Terlupakan*. Mestika Zed telah mengupas secara mendalam berita sejarah seputar Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Jika sebelumnya informasi salah satu sejarah penting Indonesia di zaman revolusi hanya tersimpan dalam memori para pelaku sejarah dan para saksi (masyarakat secara luas di masa peristiwa PDRI) serta dokumen-dokumen yang selama ini belum terjamah, muncul Mestika Zed seorang sejarawan terdidik dengan karyanya yang fundamental. Menurut penulis buku tersebut sangat penting ditinjau dari perspektif historiografi sebagai salah satu bentuk kajian dalam ilmu sejarah. Alasannya setiap generasi menulis sejarahnya sendiri.⁵ Menulis sejarah sendiri tentu tidak akan terlepas dari subjektivitas penulis sejarah itu sendiri atau juga latar sosial kulturalnya. Di samping buku tersebut pernah mendapat penghargaan dari IKAPI /Kementerian P&K di bidang ilmu sosial tahun 1999.

Untuk itulah pentingnya membicarakan karya Mestika Zed tersebut dengan tujuan: (1) menelusuri latar belakang sosio-kultural dan intelektual Mestika Zed, (2) mengkaji latar belakang dan tujuan Mestika Zed menulis buku *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)*, (3) menganalisis rekonstruksi buku *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) (Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan)* yang ditulis oleh Mestika Zed.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode yang berlaku umum dalam penelitian sejarah, yaitu metode penelitian sejarah dengan empat langkah kerja (*heuristik*/pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan). Untuk membantu penulis

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak 2014), h. 11.

dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan historiografi dan teori *verstehen* Max Weber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Mestika Zed

Mestika Zed lahir pada tanggal 19 September 1955 di Batu Hampar Payakumbuh.⁶ Lahir di wilayah bekas pusat pendidikan Islam Minangkabau dan wilayah bekas salah satu pusat perjuangan PDRI tentu menghadirkan kebanggaan sendiri bagi Mestika Zed. Walaupun zamannya sudah berlalu, tetapi patut dipertimbangkan pengaruhnya secara psikologis terhadap Mestika Zed. Dua sisi sejarah penting menghiasi daerah kelahirannya (sebagai bekas lembaga pendidikan surau ternama dan bekas salah satu basis PDRI), tentu memberikan pengaruh besar bagi tampilnya Mestika Zed kemudian dipanggil intelektual. Sebagai seorang intelektual yang telah menginjak usia 62 tahun dan hampir 63 tahun saat ini sangat banyak pengalaman yang dilakoninya. Mampu berbicara dengan 3 (Tiga) bahasa (Indonesia, Inggris, Dutch) dan menulis dengan tiga bahasa tersebut serta membaca dalam 5 (Lima) bahasa (Indonesia, Inggris, Dutch, German, French).⁷

Berkat kepintarannya tersebut di dunia pendidikan, semenjak tahun 1982 sampai sekarang Mestika Zed mendapat amanah menjadi Dosen tetap pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP) yang sebelumnya bernama IKIP. Mata kuliah yang diasuhnya adalah Pengantar Ilmu Sosial, Teori Sosial, dan Filsafat Ilmu Sosial. Mestika Zed juga pernah menjabat Ketua Jurusan Sejarah

⁶ Mestika Zed, dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Sinar, 1998).

⁷ Mestika Zed, "Biodata-Curriculum Vitae Mestika Zed", Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP) 2015, *Internet*, diunduh Tanggal 16-12-2017.

Universitas Andalas Padang tahun 1992-1995. Mestika Zed juga mengajar pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang yang sekarang UIN pada Prodi Sejarah Peradaban Islam dengan mata kuliah Metodologi Sejarah, Filsafat Sejarah, dan Historiografi. Selain itu dia juga pernah mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada program Doktor Peradaban Islam dengan mata kuliah Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu.

Sementara keterlibatan Mestika Zed dalam dunia tulis menulis terlihat dari kedudukannya sebagai anggota Dewan Redaksi Journal *Jambatan* Amsterdam selama 4 tahun, yaitu tahun 1987-1991. Ketua Dewan Redaksi Jurnal Forum IKIP Padang 1993-1995. Ketua Dewan Redaksi Jurnal *Tingkap*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) 1996-sekarang. Menjadi koresponden untuk sejumlah jurnal ilmiah di Indonesia dan luar negeri, menjadi pemakalah dalam forum seminar internasional dan menjadi tim peneliti dalam berbagai topik ditingkat internasional. Selain itu sebagai sejarawan yang terdidik dan profesional di bidangnya, telah membawanya terlibat ditingkat internasional dalam kegiatan intelektual, seperti menjadi *External Examiner for Graduate Students* (Ph.D. Thesis) University Malaya, Kuala Lumpur semenjak tahun 2008.⁸

Kemudian baru-baru ini disaat maraknya pembicaraan tentang bangkitnya/kembalinya PKI di Indonesia, ternyata Mestika Zed juga tidak dapat melepaskan diri dari pembicaraan tentang hal tersebut. Sebuah TV swasta telah membawanya

berkomentar tentang PKI. Salah satu video TV swasta yang penulis unduh di internet dan mengundangnya sebagai pembicara dalam tema “Jas Merah: Mewaspadaai Kebangkitan PKI” adalah Surau TV pada tanggal 8 Mei 2017.⁹ Akan tetapi sebelum Mestika Zed berbicara tentang PKI di surau TV tersebut, ternyata diakhir tahun 2016 pada bulan November Mestika Zed juga sudah berbicara tentang PKI. Pembicaraan tentang PKI tersebut disampaikan pada acara Konferensi Internasional tentang Tragedi 1965/66 yang bertajuk “Rekonsiliasi Sejarah dengan Tragedi 1965/66” yang diselenggarakan oleh Universitas Goethe Frankfurt Jerman pada tanggal 10-12 November 2016 dengan topik “Komunisme dan PKI di Indonesia”. Konferensi tersebut dihadiri oleh para ilmuwan, sejarawan, peneliti, para ahli, mahasiswa, seniman, penggiat HAM dan demokrasi serta korban pelanggaran HAM 65 yang datang dari berbagai negara termasuk Indonesia.¹⁰

Adapun kehebatan Mestika Zed lainnya dapat dilihat dari penghargaan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat yang memberi amanah kepadanya sebagai Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat tahun 1993-2001. Pada tahun 1995 bersama beberapa staf pengajar lainnya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) IKIP Padang dia menggagas untuk membentuk forum yang dapat mensinergikan jurusan-jurusan yang ada di fakultas tempatnya mengabdikan. Akhirnya gagasan tersebut disampaikan kepada Dekan dan pada tahun 1996 dikeluarkan SK Dekan tentang resminya forum tersebut berdiri yang bernama Pusat Kajian Sosial-Budaya dan

⁸ Mestika Zed, “Biodata-Curriculum Vitae Mestika Zed”, Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP) 2015, *Internet*, diunduh Tanggal 16-12-2017.

⁹ *You Tube Surau TV Official*, “Jas Merah: Mewaspadaai Kebangkitan PKI”, May 8, 2017, diunduh tanggal 10 Mei 2018.

¹⁰ *www. Moslemtoday.com*, “(Video) Guru Besar Sejarah UNP Prof. Mestika Zed: ‘Waspadaai Kebangkitan PKI’”, diunduh tanggal 10 Mei 2018.

Ekonomi (PKSBE). Semenjak awal pembentukan Mestika Zed direncanakan sebagai Ketua PKSBE, tetapi karena pada tahun 1996 Mestika Zed memenangkan *Visiting Scholar Fulbright* pada Southeast Asia Program, Cornell University Ithaca, NY, USA dia tidak jadi menjadi ketua dari lembaga yang baru dibentuk tersebut. Kemudian baru dia menjadi ketua dari lembaga tersebut belakangan sampai sekarang.

Lahirnya Mestika Zed sebagai seorang sejarawan terdidik dan penulis yang produktif tentu tidak terlepas dari proses pendidikan tinggi yang dilaluinya. Pendidikan tinggi yang dilaluinya bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Pendidikan tinggi yang diselesaikannya tersebut di antaranya adalah pada jurusan sejarah Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1980. Kuliah *Post-Graduate Programme* (MA) bidang Sejarah pada Vrije Universiteit, Amsterdam selama 2 tahun (1981-1983). Setelah itu Mestika Zed mengikuti penyetaraan S2 di Pascasarjana Universitas Indonesia (1983-1984). Selanjutnya gelar Doktor Sejarah diraihnya dengan spesialisasi sejarah sosial dan ekonomi pada Jurusan Niet-Westerse Geschiedenis (Jurusan Sejarah non-Barat) Faculteit der Sociaal-culturele Wetenschappen (Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya Vrije Universiteit Amsterdam tahun 1991.¹¹

Latar Belakang dan Tujuan Mestika Zed Menulis Buku *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)*

a. Latar Belakang Penulisan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mestika Zed lewat email tentang latar belakang penulisan buku PDRI diungkapkannya bahwa:

“Jadi apa yang melatar belakangi saya menulis buku itu?”

Agar peran PDRI sebagai matarantai yang menyambungkan antara proklamasi dan PDRI yang dianggap Belanda sudah tidak ada itu tidak dibelokkan tafsir sejarahnya, baik oleh Belanda maupun oleh orang Indonesia, dan PDRI hanyalah sebuah titik, buku-buku sejarah untuk anak sekolah di Indonesia yang secara tidak sadar mengamini pandangan Belanda”. Jadi buku saya sebetulnya merupakan pemberontakan “melawan lupa” dan/atau mengingatkan sejarah mudah digunakan sebagai alat cuci otak orang Indonesia. Indonesia yang dibela dalam benak pembela PDRI ialah Indonesia yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 itu, yang dianggap Belanda sudah tamat riwayatnya setelah dibungkam lewat Agresi Militernya yang kedua. Itu keliru. Akan tetapi jangankan Belanda, Sukarno dan kebanyakan para pemimpin juga sering melupakan PDRI. Jarang orang mendengar ilustrasi sejarah tentang PDRI dalam pidatonya kemudian.¹²

Berdasarkan keterangan Mestika Zed tersebut dapat diketahui bahwa latar belakangnya menulis buku tentang *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI): Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan* adalah sebagai berikut:

1. Agar peran PDRI tidak dibelok tafsirkan sejarahnya oleh siapa pun

Realitas sejarah membuktikan akhirnya pada tanggal 14 April 1949 perjanjian Vaan-Royen dilaksanakan atas persetujuan Sukarno yang berada dalam tahanan Belanda. Walaupun perjanjian tersebut menuai reaksi dari para pendukung Republik dan terlebih PDRI. Hasil kesepakatan ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949 (di buku tertulis 1948).¹³

¹¹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2003).

¹² Mestika Zed, *Wawancara, Via email*, 01-12-2017.

¹³ Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia.....*, h. 261.

Penyerahan kedaulatan RI adalah kepada RIS yang dikepalai oleh Ratu Belanda sebagai negara bentukan Van Moog seorang Belanda. Jadi intinya apa? Walaupun terjadi penyerahan kedaulatan akhirnya oleh Belanda kepada pihak Indonesia, tetapi kenyataannya tetap saja Indonesia diserahkan kepada Belanda kembali, karena pimpinan tertinggi dari RIS adalah Ratu Belanda.¹⁴ Lalu di mana tempatnya Indonesia? adalah salah satu bagian dari negara RIS di samping ada negara lainnya seperti Negara Indonesia Timur, Negara Sumatera Timur, Negara Madura, dan beberapa negara bagian lainnya. Penyerahan kedaulatan RI kepada RIS memberikan kesan bahwa PDRI tidak ada dalam pandangan Belanda. Toh yang mengadakan perundingan dengan Belanda tentang Indonesia tetap saja Sukarno melalui perwakilannya bukan PDRI. Jadi apa yang direncanakan Belanda dari awal sebelum melakukan agresi militernya untuk menghapus Indonesia telah berhasil.

Jika sekiranya penyerahan kedaulatan RI tersebut kepada PDRI, karena Belanda sudah sangat kewalahan dalam menghadapi bangsa Indonesia yang berbeda 180 derajat dengan kondisi sebelumnya, tentu apa yang menjadi rencana Belanda awal itu tidak berhasil. Sementara Sukarno dan beberapa petinggi negara mengiyakan keputusan Belanda tersebut melalui perundingan Roem-Royen. Sementara penyerahan kedaulatan tersebut baru terjadi pada tanggal 27 Desember 1949 (lima bulan setelah Sjafruddin Prawiranegara menyerahkan mandat kembali kepada Presiden Sukarno). Artinya semenjak tanggal 19 Desember 1948 tersebut Indonesia yang

dimerdekakan tanggal 17 Agustus 1945 sudah tidak ada menurut Belanda. Itu adalah versi sejarah Indonesia menurut Belanda. Sementara karya mereka menjadi rujukan dalam menulis buku sejarah untuk sekolah dan perguruan tinggi selama ini tanpa dikritik sama sekali.

2. PDRI hanyalah sebuah titik karena buku sejarah untuk anak sekolah mengamini/mengiyakan pandangan Belanda tersebut atau sejarah mudah digunakan Belanda mencuci otak bangsa Indonesia

Memahami dari yang dikatakan Mestika Zed tersebut bahwa PDRI hanyalah sebuah titik, ini menunjukkan bahwa sebenarnya bukan sejarah PDRI saja yang telah dibelok tafsirkan sejarahnya, terutama oleh Belanda. Sementara buku-buku sejarah untuk anak sekolah memamahbiakkan buku-buku Belanda tersebut. Misalnya tentang kisah perang Diponegoro. Mengapa Pangeran Diponegoro bangkit melawan Belanda? Tersebut di dalam buku sejarah selain sebab-sebab umum dituliskan juga sebab-sebab khusus karena “proyek Belanda dalam membuat jalan melalui makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegal Rejo”. Betapa dikecilkannya perjuangan Diponegoro melawan Belanda, dia melawan Belanda hanya karena tersinggung masalah pribadi dan bukan karena nasionalisme.¹⁵ Jika informasi tentang seorang pahlawan dimuat dalam buku pelajaran sejarah seperti itu, bagaimana watak generasi bangsa akan terbangun? Dapat dibayangkan watak-watak egoislah yang akan muncul karena yang di kedepankan informasinya adalah

¹⁴ Mestika Zed, *Wawancara, Via email*, 10-12-2017.

¹⁵ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religijs Hingga Strukturis*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 79.

tentang watak seorang pahlawan yang egois. Toh dengan keegoisannya dia tetap dianggap sebagai pahlawan.

Pada tahun 2014 sejarawan Inggris, Dr. Peter Carey mengemukakan kembali masalah ini lewat orasi ilmiah yang diberikannya pada waktu *inaugrasi* sebagai Guru Besar Tamu di Universitas Indonesia tanggal 1 Desember 2014. Antara lain yang dikatakannya mengenai Pangeran Diponegoro adalah:¹⁶

“Saya masih heran betapa efektif Belanda mencuci otak penduduk pribumi pada masa setelah Perang Jawa dengan mencap Diponegoro sebagai seorang pemimpin yang hanya mementingkan ambisi pribadinya-frustasi karena tidak diangkat sebagai Sultan, dan memberontak hanya sebab sepele, yaitu marah bahwa tanah miliknya dan pemakaman keluarga dilintasi jalan baru pada bulan Juli 1825.

Masalah sosial-ekonomi di pedalaman Jawa Tengah-Selatan yang memicu pemberontakan massa pada awal Perang Diponegoro sama sekali tidak dibahas oleh sejarawan Belanda. Dan yang aneh di sini-bukan hanya warga pedalaman Jawa Tengah-Selatan yang menderita akibat kelicikan Belanda tapi juga penduduk di Belanda Selatan selama periode yang sama-Persatuan Kerajaan Belanda (1815-1830). Hal ini akan berakhir dengan Revolusi Belgia Agustus 1830, pemberontakan yang didukung-sesuatu yang tidak terjadi dengan perjuangan anti-kolonial Jawa pada Perang Diponegoro (1825-1830)-oleh negara-negara adidaya Eropa.

Seandainya peristiwa pembuatan jalan melalui makam leluhur Pangeran Diponegoro memang benar adanya, apakah hal

itu perlu dicantumkan dalam buku sejarah selama puluhan tahun sebagai “sebab khusus”? bukankah versi Belanda ini memberi kesan, bahwa Pangeran Diponegoro seorang egois, yang marah dan beraksi setelah milik pribadinya diambil Belanda?

Realitas ini mengindikasikan bahwa benarlah adanya bahwa buku-buku sejarah anak sekolah memamahbiakkan apa adanya buku-buku Belanda tanpa dikritik sama sekali. Padahal setelah Indonesia merdeka semangat dan kesadaran akan menulis sejarah bangsa Indonesia dengan versi bangsa Indonesia telah muncul. Bukan itu saja wadah untuk kesadaran itupun ditampung melalui seminar sejarah pertama di Yogyakarta pada tahun 1957 yang sangat getol mengusung Indonesia *centries*. Akan tetapi nyatanya dialog hanya tinggal dialog dan itulah hasilnya yang sampai sekarang setelah sekian kali perubahan kurikulum berita yang melemahkan sosok seorang pahlawan tetap dimuat dalam buku-buku sejarah anak sekolah.

Selain itu pada halaman 95 dituliskan keinginan VOC membuat Jayakarta menjadi pusat kekuasaan “...baru pada pemerintahan Jan Pieterzoon Coen “mimpi” ini terwujud. Pada tanggal 30 Mei 1619, VOC di bawah komando langsung darinya menggempur Jayakarta. Kemenangan pun berpihak kepada VOC...”. Sebenarnya jika berita tersebut benar-benar ditulis dalam versi sejarah Indonesia atau Indonesia *centries*, seharusnya kata-kata yang dimuat bukan seperti itu. Akan tetapi seharusnya “...mimpi buruk dimulai...atau awal penjajahan Belanda di Nusantara/Indonesia dimulai semenjak Pieterzoon Coen menggempur Jayakarta pada tanggal 30 Mei 1619.

¹⁶ Mestika Zed, *Wawancara, Via email*, 01-12-2017.

3. Ilustrasi sejarah tentang PDRI jarang didengar oleh orang kemudian dalam pidato Sukarno.

Realitas sejarah membuktikan bahwa semenjak berakhirnya agresi militer Belanda kedua, pemerintahan telah dikembalikan ke Yogyakarta pada tahun 1949. Akan tetapi ternyata dalam pidato kenegaraan pada upacara ulang tahun kemerdekaan Indonesia pada tahun 1950 Presiden Sukarno tidak menyebut apapun tentang perjuangan yang telah dilakukan oleh PDRI. Ahmad Syafii Maarif sebagai salah seorang putra dari Sumpur Kudus sebagai salah satu wilayah pusat PDRI mengatakan:

“Dusia tuaku, aku bersahabat dengan anak-anak dan menantu Sjafruddin karena kami sama-sama sering berbicara tentang PDRI yang selama sekian tahun tidak dihargai oleh Jakarta. Bahkan Bung Karno dalam pidato 17 Agustus 1950-setelah Sjafruddin baru saja menyerahkan mandat kepadanya bulan Juli 1949 sebagai Ketua PDRI-sama sekali tidak menyebut PDRI dan pemimpinnya, padahal pemerintahan gerilya selama tujuh bulan yang kritis ini adalah penyelamat Republik Indonesia setelah Sukarno-Hatta ditangkap Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 di istana Yogyakarta. Memang harus diakui secara jujur bahwa bintik-bintik hitam sebenarnya tidak elok berlaku dalam sejarah modern Indonesia jika pemimpinnya berjiwa besar dan demokrasi”.¹⁷

Selain itu bukankah Sukarno adalah Presiden yang gemar berpidato dan selalu berapi-api membakar semangat pendengarnya, itulah salah satu ciri khas Sukarno. Lalu ada apa dengan PDRI dan

pemimpinnya kenapa tidak disebut dalam pidatonya oleh Sukarno satu patah kata pun? Padahal dalam rentang waktu 2 tahun (1965-1967) saja ada sekitar 103 jumlah pidato Sukarno. Bukan hal yang aneh memang karena keulungan dan kesenangannya berpidato, bahkan menurutnya, meniru pemimpin besar lainnya, termasuk Nabi Isa dan Nabi Muhammad kata Budi Setiyono seorang penyunting kumpulan pidato Sukarno.¹⁸ Apalagi *embrio* untuk pembentukan pemerintahan darurat tersebut atas persetujuan Sukarno, karena sudah direncanakan oleh pemimpin RI ketika itu bahwa Belanda benar-benar akan melakukan agresi militernya yang kedua. Akibatnya M. Hatta Wakil Presiden membawa Sjafruddin Prawiranegara dan Kolonel Hidayat ke Sumatera (Bukittinggi) untuk mempersiapkan Bukittinggi sebagai pusat pemerintahannya di dalam negeri dan Sukarno akan memimpin Indonesia dari India.¹⁹

b. Tujuan Penulisan

“Jadi buku saya sebetulnya merupakan pemberontakan “melawan lupa” dan atau mengingatkan sejarah mudah digunakan sebagai alat cuci otak orang Indonesia. Itu salah satu, kedua untuk menjelaskan betapa kelirunya Belanda dalam memandang Indonesia pada masa itu. Lainnya untuk menjelaskan bahwa sejarah perjuangan PDRI membuka medan perjuangan baru dari kota ke pedesaan atau bergerilya.”²⁰

¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 156-157.

¹⁸ Budi Setiyono dan Bonnie Triyana (Penyunting), *Revolusi Belum Usai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September 1965-Pelengkap Nawaksara*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 15.

¹⁹ Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia....*, h. 58

²⁰ Mestika Zed, *Wawancara, Via email*, 01-12-2017.

1. Untuk “melawan lupa” atau mengingatkan sejarah mudah digunakan sebagai alat cuci otak orang Indonesia

Jadi selama ini setelah puluhan tahun kisah perjuangan PDRI tidak mendapat tempat dalam kajian buku-buku sejarah yang ada atau dipinggirkan begitu juga dihadapan pemerintah Indonesia. Akibatnya sejarah PDRI hilang dan dilupakan. Itulah bentuk cuci otak bangsa Indonesia oleh Belanda dan orang Indonesia sendiri. Sejarah penting tersebut tidak disebut-sebut, sehingga sebagian besar rakyat Indonesia boleh dikatakan tidak tahu dengan sejarah PDRI.

2. Untuk menjelaskan betapa kelirunya Belanda dalam memandang Indonesia pada masa itu.

Pada zaman kolonial sebelumnya ada semacam formula politik Belanda yang meyakini kredo bahwa bila pemimpin sebuah perlawanan menentang Belanda sudah ditangkap, maka perlawanan orang Indonesia dengan sendirinya akan padam. Itu terjadi selama beberapa abad. Sebagai salah satu contoh dapat dilihat dalam Perang Padri. Perang Padri ini pada awalnya adalah berupa gerakan keagamaan yang terjadi pertikaian antara kaum adat dengan kaum agama masyarakat Minangkabau karena adu domba kolonial Belanda. Akan tetapi belakangan muncul kesadaran di antara kedua belah pihak, sehingga masyarakat Minangkabau melawan Belanda yang kemudian dikenal dengan Perang Padri. Bertindak sebagai pimpinannya adalah Tuanku Imam Bonjol, namun akhirnya Tuanku Imam Bonjol ditangkap, sehingga perlawanan yang begitu berapi-api kemudian menjadi padam. Akan tetapi pada masa PDRI dalil politik kolonial itu tidak berlaku lagi. Walaupun Sukarno-Hatta dan

para menteri ditangkap, rakyat tetap meneruskan perjuangan. “Mati satu tumbuh seribu”.²¹

Ini tak terkecuali dengan kepemimpinan di daerah. Kesetiaan rakyat kepada negara dan pemimpinnya telah diperlihatkan lewat sejarah PDRI. Dengan kata lain, PDRI berhasil mematahkan mitos politik klasik Belanda itu. Walaupun kisah tragis di Setujuh Batur membawa Minangkabau ke dalam lautan air mata yang penuh kepiluan, tetapi semangat mempertahankan RI tetap hidup dan mengalir dengan jernih dalam tubuh masyarakat Minangkabau ketika itu. Lalu kenapa Belanda gagal memaksakan politik kolonialnya? Kata Mestika Zed karena sifat kekuatan sejarah yang saling bertentangan pada masa itu. Di satu pihak Belanda sedang melawan arus sejarah, di lain pihak nasionalisme antikolonial yang tertanam dalam tubuh Republikein sudah berakar demikian kuatnya.²²

Di samping bukankah masyarakat Minang sangat terkenal dengan pepatah “*taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua*” (terhimpit maunya di atas, terkurung maunya di luar). Makna hakikinya secara keseluruhan dari pepatah tersebut adalah kebebasan. Jadi di masa darurat masyarakat Indonesia terutama para pemimpin PDRI yang pusat pemerintahannya berada di Minangkabau, lebih memilih hidup disemak-semak/pelosok dan jauh dari keramaian dari pada hidup di tengah tekanan Belanda atau menjadi abdi kolonial. Demikian juga dengan pilihan hidup yang ditempuh oleh Sjafruddin Prawiranegara sebagai Ketua PDRI. Dia yang biasanya hidup di kota, di masa darurat lebih memilih hidup di Bidar Alam dan

²¹ Mestika Zed, *Wawancara, Via email*, 01-12-2017.

²² Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia.....*, h. 4.

Sumpur Kudus, kampung yang terisolir dari segala bentuk keramaian. Lebih hebatnya lagi sebelum Sjafruddin Prawiranegara bersama teman rombongannya samapi di Bidar Alam, begitu jauh perjalanan yang ditempuhnya.

3. Untuk menjelaskan sejarah perjuangan Era PDRI membuka medan perjuangan baru dari kota ke pedesaan atau bergerilya.

Sebelumnya kaum elit perkotaan yang memegang peranan dan perang kemerdekaan adalah perang kota. Di masa PDRI panggung sejarah perjuangan kemerdekaan beralih dari kota ke pedesaan. Ketika pemimpin terpaksa mengungsi ke pedalaman, ketika perjuangan melibatkan partisipasi rakyat dalam arti sebenarnya. Bukan hanya sekedar pelengkap penderita, melainkan menjadi garda terdepan dalam membentengi Republik. Bagaimana mungkin, misalnya, para pemimpin yang mengungsi ke pedalaman itu tanpa membawa perbekalan untuk bisa hidup tanpa disubsidi logistiknya oleh rakyat dan bukan oleh negara. Begitu juga dengan para pejuang di medan laga tidak mungkin memiliki tenaga untuk berperang tanpa dibekali 'nasi bungkus'²³ oleh kaum ibu dari dapur umum. Nilai pengorbanan rakyat tidak bisa diukur dengan materi.

Kesediaan mereka untuk berbagi demi kepentingan negara-bangsa lebih diutamakan daripada meminta, apalagi mencuri dari negara untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan kata lain, inilah zaman di mana nasib pemimpin dari kota disubsidi oleh rakyat di pedesaan, baik logistik maupun perlindungan keamanan mereka. Faktor integratif PDRI juga

penting tentunya tangkas Mestika Zed. Sementara pedesaan yang selama ini sepi dan terisolir, berubah menjadi ramai. Status sosial masyarakatnya pun terangkat. Itulah tujuan Mestika Zed menulis buku tentang PDRI dengan pesan utama mengingatkan betapa banyak pelupaan atau pembelokan sejarah dilakukan, baik oleh Belanda maupun buku-buku sejarah yang memamahbiakkan buku-buku Belanda.

c. Rekonstruksi Buku Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)

1. Metode yang Digunakan

Mempelajari dan memahami dari buku yang dihasilkan Mestika Zed tentang Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) dapat dipahami bahwa metode yang digunakannya dalam penelitian dan mengungkapkan peristiwa tentang PDRI adalah metode sejarah (*historical method*) yang berlaku umum dalam penelitian sejarah. Selain menggunakan metode sejarah yang berlaku umum tersebut, Mestika Zed juga menggunakan metode sejarah lisan.²⁴ Metode sejarah lisan ini diterapkan Mestika Zed dalam mengolah sumber-sumber lisan atau wawancara yang dilakukannya dengan beberapa orang yang dianggap pantas memberikan informasi seputar PDRI. Sumber wawancara atau lisan tersebut difungsikan Mestika Zed mengimbangi sumber primer tertentu yang tidak ditemukan di mana-mana, kecuali melalui rekaman data lapangan dari para pelakunya yang masih hidup.

Sementara pendekatan yang dilakukan Mestika Zed dengan metode sejarah lisan ini adalah pendekatan *verstehen* seperti yang disarankan Weber atau sejajar

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 7.

dengan apa yang dalam kaidah metode sejarah disebut *historical mindedness*.²⁵ Adapun bentuk penerapan metode sejarah secara umum yang diterapkan oleh Mestika Zed dalam menulis bukunya tidak terlepas dari empat langkah kerja. Adapun empat langkah kerja metode sejarah yang ditempuh oleh Mestika Zed yang dimaksud, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, sintesis, dan penulisan. Keempat langkah kerja itulah yang dilakukan Mestika Zed dalam merekonstruksi peristiwa PDRI menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).

2. Teori/Alat Analisis yang Digunakan

Adapun untuk menganalisis secara keseluruhan setiap bagian/bab yang dikembangkan oleh Mestika Zed dalam buku tersebut adalah negara, yaitu PDRI, negara dalam keadaan darurat.²⁶ Untuk itu konsep-konsep yang digunakan dalam buku tersebut adalah nasionalisme. Jadi nasionalisme lah yang menjadi faktor integratif atau yang mengikat keutuhan eksistensi negara (PDRI) tersebut.²⁷ Di satu pihak Belanda sedang melawan arus sejarah, di lain pihak nasionalisme anti kolonial yang tertanam dalam tubuh Republikein sudah berakar demikian kuatnya, sehingga tak mungkin tergoyahkan lagi oleh kekuatan kolonial Belanda.²⁸ Betapa pun besar dan banyaknya kelemahan-kelemahan organisasional dalam tubuh Republik di zaman darurat, orang Indonesia lebih suka menjadi suatu bangsa yang merdeka daripada diatur oleh bangsa lain. Negeri yang

dulunya terjajah dan terpecah-pecah sudah dipersatukan sedemikian rupa oleh sentimen nasionalisme yang telah dibina sejak zaman pergerakan.

Walaupun demikian, menurut hemat penulis berdasarkan fakta-fakta sejarah seputar PDRI, bukan nasionalisme saja yang membuat PDRI mampu mempertahankan RI di masa itu. Akan tetapi ada faktor lain yang terpenting, yaitu agama. Keyakinan kuat Syafruddin Prawiranegara selaku Ketua PDRI akan kekuatan Islamlah yang mampu membuat PDRI menjaga keutuhan RI dikala itu. Ini dapat dilihat dari realitas bahwa selama berbulan-bulan di Bidar Alam, Syafruddin Prawiranegara tidak hanya mendalami agama Islam, tetapi juga merenungkan di manakah tempatnya Islam dalam percaturan antara kapitalisme dengan komunisme? Renungannya itu kemudian ditulis dan diterbitkan dengan judul *Islam dalam Pergolakan Dunia* pada tahun 1950. Syafruddin mengatakan dalam pengantar bukunya tersebut bahwa buku itu ditulisnya sebagai jawaban atas dorongan hati.....yang menuntut pertanggungjawaban atas perjuangan bangsa kita, atas penderitaan dan pengorbanan harta serta jiwa berjuta-juta manusia dalam suatu revolusi yang menyebabkan meletusnya perang antara dua bangsa.²⁹

Jadi intinya Ketua PDRI Syafruddin Prawiranegara sangat yakin ketika itu bahwa Islam adalah pemenang dari pertarungan tersebut, untuk itu dia rela dan berani mengarungi hutan rimba, terpaan sungai Kampar, serta bertempat tinggal di pelosok *nagari*. Realitas lain menunjukkan bahwa gagasan penyerangan balik ke Yogyakarta tanggal 1 Maret 1949 oleh Sultan Hamengku Buwono IX telah

²⁵ *Ibid.*, h. 8.

²⁶ Mestika Zed, *Wawancara via email*, Tanggal 3 Desember 2017.

²⁷ Mestika Zed, *Wawancara via email*, Tanggal 3 Desember 2017.

²⁸ Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia....*, h. 4.

²⁹ Ajip Rosidi, *Syafruddin Prawiranegara Lebih Takut Kepada Allah SWT*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), h. 133.

mengembalikan semangat rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sementara dukungan Daud Beureueh dan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) telah menopang perjuangan di masa PDRI.³⁰ Belum lagi pengorbanan masyarakat Minangkabau yang diyakini 100% beragama Islam ketika itu, memberikan perlindungan keamanan, rumah sebagai tempat tinggal petinggi PDRI, makanan, tenaga, dan jiwa serta termasuk salah satu tempat ibadah umat Islam, yaitu Surau Kincir sebagai tempat rapat PDRI di Situjuh Batur.³¹

3. Penjelasan Sejarah (*Historical Explanation*)

Kata Mestika Zed bukunya berangkat dengan suatu asumsi dasar bahwa persepsi-persepsi yang berakar dalam pengalaman sejarah kolonial Belanda membentuk sikap dan perilaku antara dua kutub kekuatan yang bertentangan satu sama lain, yaitu Indonesia di satu pihak dan Belanda di lain pihak.³² Sementara suatu kajian yang sangat mendalam tentang sejarah PDRI akan menjelaskan banyak hal mengenai hubungan-hubungan lokal-nasional dan berbagai faktor integratif yang memungkinkan eksistensi Republik dapat dipertahankan. Untuk itu sejarah PDRI dilihat oleh Mestika Zed dalam *setting* sejarah revolusi nasional Indonesia. Sementara penjelasan sejarah (*historical explanation*) yang dibangun oleh Mestika Zed menurut penulis dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama untuk menjelaskan kisah PDRI di zaman Revolusi Indonesia pasca agresi militer Belanda kedua *regularity* (keajekan, keteraturan, konsistensi) yang

dibangun oleh Mestika Zed bertumpu pada PDRI yang diketuai oleh Sjafruddin Prawiranegara tersebut. Jadi apa pun bentuk peristiwa dan usaha yang dilakukan oleh siapapun dan di mana pun di zaman PDRI tersebut, Mestika Zed selalu menjelaskan bahwa kegiatan itu dimotori oleh PDRI. Misalnya usaha yang dilakukan oleh perwakilan Indonesia di luar negeri dalam upaya membentuk opini dunia untuk memperdebatkan tindakan Belanda terhadap Indonesia di zaman PDRI. Meskipun tokoh-tokoh yang mewakili Indonesia di luar negeri itu tidak secara eksplisit menyebutkan kedudukan mereka sebagai wakil resmi PDRI, melainkan Wakil RI, kontak-kontak yang dilakukan Mr. Maramis, Menteri Luar Negeri PDRI di New Delhi, dengan tanah air tidak bisa lain kecuali dengan PDRI di Sumatra.³³

Kedua generalisasi yang dibangun oleh Mestika Zed dalam menjelaskan sejarah PDRI adalah nasionalisme. Jiwa/semangat nasionalisme yang terbakarlah yang mendorong setiap kelompok yang menopang perjuangan di Era PDRI tidak ragu-ragu mengambil kebijakan untuk melakukan sesuatu dalam upaya melepaskan diri dari cengkaman aksi militer Belanda. Di samping bersedia bergerilya di hutan-hutan sebagaimana yang dilakukan oleh TNI di bawah komandan Jenderal Soedirman di Jawa. Tak kalah penting lagi adalah kesediaan menempuh perjalanan yang begitu sulit seperti yang dilakukan oleh Ketua PDRI sendiri bersama rombongan. Mulai bergerak dari halaban, menuju Bangkinang berharap itu daerah yang jauh dari jangkauan Belanda, tetapi baru satu malam di sana sudah mendapat serangan Belanda dari udara.³⁴

³⁰ Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia*..., h. 170.

³¹ *Ibid.*, h. 155-164.

³² *Ibid.*, h. 14.

³³ *Ibid.*, h. 222.

³⁴ *Ibid.*, h. 117.

Ketiga inferensi statistik/metode statistik, berhubung penelitian Mestika Zed kualitatif, jadi ini tidak nampak dalam penjelasan sejarahnya. *Keempat pembagian waktu dalam sejarah*. Walaupun masa perjuangan PDRI hanya berjalan lebih kurang delapan bulan, yaitu 19 Desember 1948 s/d 13 Juli 1949 bagi Mestika Zed penjelasan sejarah PDRI termasuk ke dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia, yaitu tahun 1945-1950. Memang benar bahwa selama lebih kurang lima tahun perjalanan Revolusi Indonesia atau sering juga disebut perang kemerdekaan, tanah tumpah darah orang Indonesia terus menerus dilanda oleh krisis peperangan melawan kekuatan penjajah Belanda. Namun tidak ada masa yang lebih gawat selama periode itu selain daripada masa perjuangan gerilya PDRI.³⁵ Keterlibatan masyarakat betul-betul nyata di masa itu, di lain pihak pemerintah menjalankan roda pemerintahan secara mobil, selalu berpindah tempat karena keadaan darurat yang selalu diserang oleh “cocor merah”³⁶ (pesawat capung) Belanda dari udara.

Kelima narrative history (sejarah naratif). Sejarah PDRI yang berpusat di Sumatera Barat diklopkan dalam babakan waktu Revolusi Indonesia secara umum. Pengkisahan sejarahnya telah dijelaskan secara detil dan beruntun. Mulai dengan Revolusi Nasional dan Keterlibatan Lokal Sumatra Barat 1945-1948, pada tahap ini Mestika Zed mencarikan hubungan dalam (*inner connection*) antar peristiwa sejarah proklamasi Indonesia dengan kehadiran PDRI nantinya di Sumatera Barat. Lalu baru diceritakan tentang Agresi Militer Kedua dan lahirnya PDRI sampai

dengan Dilema PDRI pada Tahap Akhir (Rujuk Nasional). Penjelasan sejarahnya diceritakan dalam bagian-bagian kecil yang sangat detil dan antara satu dengan lainnya saling terkait/berkesinambungan atau yang disebut dengan sejarah prosesual.

4. Corak Historiografi Mestika Zed

Mestika Zed menyatakan dengan jelas di bab pendahuluan bahwa sejarah PDRI dalam kajian ini dilihat dalam *setting* sejarah revolusi nasional Indonesia sebagai salah satu episode terpenting dalam era revolusi.³⁷ Adapun terkait dengan bentuk historiografi yang dibangun oleh Mestika Zed dalam menjelaskan sejarah PDRI menurut penulis tergolong ke dalam historiografi modern/*new history*. Alasannya tidak terlepas dari keterkaitannya dengan penggunaan metode dan teori oleh Mestika Zed dalam menganalisis setiap peristiwa sejarah seputar PDRI. Di samping Mestika Zed juga menggunakan pendekatan (*approach*). Pendekatan yang digunakannya mengupayakan mengenali kondisi-kondisi *sosio-historis* tertentu yang ditinjau secara struktural dan prosesual.³⁸

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama* kehadiran buku Mestika Zed telah mengapungkan sejarah PDRI yang selama ini terpendam. *Kedua* metode yang digunakan Mestika Zed adalah metode sejarah yang berlaku umum dalam penelitian sejarah. Teori/analisis yang digunakannya adalah nasionalisme dengan pendekatan struktural dan prosesual.

³⁵ *Ibid.*, h. 2.

³⁶ *Ibid.*, h. 120.

³⁷ Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia...*, h. 5.

³⁸ *Ibid.*, h. 110.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Ombak 2014.
- Mulyana, Agus dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religiøs hingga Strukturis*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Otobiografi Ahmad Syafii Maarif: Titik-Titik Kisar di Perjalananku*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- _____, *Memoar Seorang Anak Kampung*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Rosidi, Ajip, *Sjafruddin Prawiranegara Lebih Takut Kepada Allah SWT*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Setiyono, Budi dan Bonnie Triyana (Penyunting), *Revolusi Belum Usai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September 1965-Pelengkap Nawaksara*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Zed, Mestika *Pemerintah Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- _____, dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, Jakarta: Pustaka Sinar, 1998.
- _____, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Mestika Zed, *Wawancara via email*, Tanggal 2 & 3 Desember 2017.
- Internet:**
- Moch. H. Kharismulloh Hilmatiar, "Konsep Darurat Negara Dalam *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* Perspektif *Fiqh Siyasah* dan Hukum Tata Negara (Studi Kasus terhadap Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949)", *Skripsi*, Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Diunduh Tanggal 11-11-2017.
- Mestika Zed, "Biodata-Curriculum Vitae Mestika Zed", Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP) 2015, *Internet*, diunduh Tanggal 16-12-2017.
- Syamdani, "PRRI Pemberontak atau Bukan?", *Google Books*, Diunduh Tanggal 6 Maret 2018.
- Syofiardi Bachyul Jb, "Pesan Mestika Zed untuk Meluruskan Sejarah", dalam *Blog Minangkabau's*, Diunduh Tanggal 5 Maret 2018.
- You Tube Surau TV Official*, "Jas Merah: Mewaspadaai Kebangkitan PKI", may 8, 2017, diunduh tanggal 10 Mei 2018.
- www. Moslemtoday.com*, "(Video) Guru Besar Sejarah UNP Prof. Mestika Zed: 'Waspadaai Kebangkitan PKI', diunduh tanggal 10 Mei 2018.